



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah di berlakukanya Undang-Undang No.23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah, dimana setiap daerah memiliki hak, wewenang, serta kewajiban untuk mengurus dan mengatur daerahnya sendiri. Kepala daerah yang merupakan unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah dan sebagai seorang pemimpin untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom. Kepala daerah sepenuhnya memiliki wewenang untuk mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki daerahnya. Kepala daerah diberikan keleluasaan atas dasar prakarsa, kreativitas, dan peran serta aktif masyarakat dalam rangka mengembangkan serta dapat memajukan daerahnya.

Menurut UU No.32 Tahun 2004 yang kemudian diganti dengan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang dapat memberikan upaya baru bagi daerah untuk membangun dengan melibatkan masyarakat serta juga dapat meningkatkan potensi yang ada di daerahnya untuk kepentingan masyarakat. peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam penyelenggaraan otonomi daerah.

Dalam organisasi peran seorang pemimpin sangat dibutuhkan dan utama dalam mencapai tujuan serta sasaran yang telah di tentukan sebelumnya. Efektivitas kepemimpinan dari seorang pemimpin adalah hal yang sangat didambakan oleh semua orang yang berkepentingan dalam keberhasilan kepemimpinan tersebut. salah satu kriteria efektivitas kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam mengambil sebuah keputusan, yang dimaksud dalam mengambil sebuah keputusan disini yaitu tidak diukur dari jumlah keputusan yang diambil melainkan dari keputusan tersebut dapat bersifat praktis, realistis, dan dapat terealisasi.

Kepala daerah merupakan figur atau manajer yang dapat menentukan efektivitas pencapaian tujuan organisasi pemerintahan daerah. Keberhasilan pembangunan nasional juga dapat ditentukan dari keberhasilan sebuah daerah, sehingga jika kepemimpinan dari seorang kepala daerah buruk maka akan berdampak kepada pemerintahan nasional. Oleh karena itu, kepala daerah dan perangkat daerah harus bisa bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan daerah. (munawaroh)

Keberhasilan sebuah kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa hal yaitu berkurangnya angka kemiskinan dalam satu daerah, meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat, kesejahteraan masyarakat dapat terjamin, serta tingkat kesehatan yang semakin hari semakin meningkat pula. hal tersebut dapat ditentukan atas dasar kemampuan, kompetensi, dan kapabilitas kepala daerah (Bupati) dalam melaksanakan tugas, fungsi administrasi, pembinaan dan pelayanan serta tugas-tugas lainnya dengan penuh rasa tanggungjawab.

Menurut Kaloh (2003:4) Kepala Daerah merupakan komponen strategis dalam mengupayakan terwujudnya sebuah pelayanan yang berkualitas, baik pelayanan internal organisasi maupun eksternal kepada masyarakat. seorang kepala daerah dapat menerapkan pola dan strategi mendengarkan, merasakan, menanggapi, dan mewujudkan keinginan, aspirasi, tuntutan dan kepentingan masyarakat serta tuntutan organisasi, hal tersebut merupakan kekuatan dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi, dan peningkatan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat. Nmaun kepala daerah juga biasa dihadapkan dengan tantangan serta keadaan dalam memimpin sebuah daerah. Tantangan yang seringkali dihadapi oleh kepala daerah yaitu antara lain seperti bagaimana mewujudkan otonomi yang luas, nyata, serta bertanggungjawab sebagai pradigma yang baru, yang didukung dengan kualitas sumberdaya aparatur yang memadai, yang nantinya akan mampu mengangkat dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat melalui program serta strategi

pelayanan dan pemberdayaan yang telah direncanakan. Dengan begitu nilai dari seorang kepala daerah akan baik dimata masyarakat.

Seorang kepala daerah (Bupati) dapat melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, hal ini penting dilakukan karena kepala daerah dapat memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tujuan. Selain melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan seorang kepala daerah (Bupati) juga harus mahir dalam berkomunikasi, karena dalam hal ini teknik komunikasi sangat penting dimiliki oleh setiap kepala daerah (Bupati) untuk bisa menyampaikan pesan kepada masyarakat. (Ovelia Megawati Likak, 2020)

Kepala daerah akan merasa berhasil dan puas akan kepemimpinannya apabila kepala daerah tersebut dapat memajukan dan membangun daerahnya menjadi lebih baik lagi serta menjadikan daerahnya dapat bersaing dengan daerah-daerah lainya. saat ini memang setiap daerah sedang berlomba-lomba untuk bisa membuat daerahnya maju dan masyarakatnya sejahtera, namun untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya seorang kepala daerah harus memiliki ide-ide inovatif dan kreatif dengan begitu roda pemerintahan dapat dijalankan dengan maksimal.

Pengukuran kinerja pemerintah daerah merupakan satu hal yang perlu untuk dilakukan guna untuk meningkatkan pembangunan keputusan dan akuntabilitas pelaksanaan dari perencanaan strategi daerah yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah dicapai dalam rangka bisa mewujudkan visi dan misi pemerintah daerah. Dengan begitu, ketika diterapkan akan membutuhkan suatu penjabaran yang jelas mengenai misi, tujuan dan sasaran yang dapat diukur, serta berhubungan dengan sebuah hasil atau imbal balik dari setiap program yang dilaksanakan. Dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa melalui tingkat pengukuran sebuah kinerja kepemimpinan kepala daerah mendapatkan suatu dasar yang reasonable untuk mengambil keputusan-keputusan. (Kaloh, 2010:9) dalam (Rega, 2016)

Baik buruknya kepemimpinan seorang kepala daerah tidak luput dari penilaian masyarakat. Jika masyarakat memandang kepemimpinan seorang kepala daerah tersebut baik, maka kemungkinan besar kepala daerah (Bupati) akan memiliki citra yang baik di dalam masyarakat. Namun sebaliknya jika masyarakat tidak puas dengan kinerja atau kepemimpinan serta kebijakan yang ditetapkan oleh seorang kepala daerah, maka bisa dibilang kepemimpinan bupati tersebut buruk. Maka dari itu dalam suatu kepemimpinan daerah, penilaian atau persepsi masyarakat sangat dibutuhkan guna untuk dijadikan tolak ukur bagi kepala daerah.

Dari beberapa daerah yang ada di Indonesia telah berhasil mencetak sebuah kepemimpinan lewat ciri khas yang ada pada figur seorang pemimpin, sehingga dengan adanya ciri khas tersebut akan menjadi buah bibir atau pembicaraan dalam masyarakat. Baik dalam kepemimpinan ataupun kebijakan-kebijakan yang telah dibuat dan dilakukan sehingga akan menjadi sorotan publik, sehingga akan meningkatkan perhatian publik kepada salah satu figur seorang pemimpin, walaupun dalam hal tersebut ada kekurangan-kekurangan yang tidak diketahui oleh masyarakat luas.

Dalam konteks ini Kabupaten Ponorogo baru saja mengadakan Pilkada dimana dalam Pilkada tersebut terpilih satu calon kandidat yang telah dipilih masyarakat lewat pemilihan umum. Masyarakat memilih pemimpin bukan karena seberapa besar kekayaan atau darimana asal mereka, namun masyarakat memilih seorang pemimpin yang memiliki rasa peduli serta dapat mendengarkan keluhan-keluhan dari masyarakat. Sekarang ini masyarakat dapat memilih pemimpin dengan cerdas, karena masyarakat menginginkan seorang pemimpin yang mampu membawa perubahan serta dapat membangun Ponorogo lebih baik lagi kedepannya.

Dalam sebuah pemerintahan memang ada sebuah perbedaan di suatu kepemimpinan, sebelum terpilihnya Sugiri Sancoko sebagai Bupati Kabupaten Ponorogo. Lebih dulu ada pemimpin yang sebelumnya yaitu Bapak Ipong Muchlisoni dimana beliau adalah rival dari Bapak Sugiri

Sancoko. Pada tahun 2015 beliau menang melawan Sugiri Sancoko, salah satu alasan yang menyebabkan kemenangan Ipong Muchlisoni yaitu selain beliau berlatar belakang seorang pengusaha beliau juga cucu salah satu seorang tokoh NU Kabupaten Ponorogo yang memiliki pengaruh di Kabupaten Ponorogo (Diponegoro, 2016). Maka dari itu dengan reputasi dan status sosialnya beliau menang dalam PILKADA 2015. Dalam kepemimpinannya ada beberapa kebijakan-kebijakan dan program yang sudah dibuat dan dilaksanakan namun juga ada beberapa yang belum terealisasi. Sebagai kepala daerah beliau kurang inovatif dan kreatif dalam membangun kota Ponorogo menjadi lebih baik. Selama beliau menjabat banyak juga konflik yang terjadi dalam masyarakat, dengan adanya masalah tersebut beliau kurang aktif dalam menanganinya. Berbeda dengan bupati sekarang yaitu Bapak Sugiri Sancoko, setelah kurang lebih dua tahun kepemimpinan bupati baru yaitu Bapak Sugiri Sancoko, ada beberapa capaian yang sudah diberikan kepada Kab. Ponorogo yaitu salah satu contoh pembangunan JL. Soerkano-hatta yang sekarang ini menjadi jl. Hos. Cjokroaminoto yang saat ini menjadi icon baru di kabupaten Ponorogo. Dimana program pemerintah tersebut dapat menjadikan wajah baru Ponorogo, serta hal tersebut juga dapat mensejahterakan masyarakat Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, adapun rumusan masalah yaitu. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko dalam kebijakan pembangunan di Ponorogo saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Ponorogo Terhadap Kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko Dalam Kebijakan Pembangunan di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

- 1). Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai masukan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dilakukan oleh Bupati Sugiri Sancoko beserta jajaran yang ada.

- 2). Dapat memberikan hasil dan manfaat dalam usaha meningkatkan kualitas kepemimpinan supaya dapat bisa membangun ponorogo lebih hebat lagi kedepannya.
- 3). Dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko selama menjabat sebagai Bupati saat ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas suatu masalah di dalam penelitian ini, perlu adanya penjelasan mengenai pengertian serta pembahasan beberapa kata kunci yaitu:

1). Persepsi

Menurut Sugiharto, dkk (2007:8) mengatakan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu dengan baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal lewat panca inderanya. Persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau tanggapan, karena dalam suatu persepsi ada tanggapan seseorang terhadap suatu hal atau objek. Persepsi mengandung banyak pengertian dan istilah yang sangat luas, berbagai ahli memberikan berbagai definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun prinsipnya mengandung makna dan arti yang sama.

2). Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk suatu sistem, dimana dari berbagai interaksi adalah antara individu yang berbeda dalam satu kelompok. Masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar entitas, dimana masyarakat tidak bisa untuk bisa hidup sendiri melainkan mereka selalu membutuhkan orang lain dan saling ketergantungan antara satu

dengan yang lainnya. Pada dasarnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan dalam mata pencaharian, selain diorganisasikan menurut mata pencaharian masyarakat juga dapat diorganisasikan menurut struktur politiknya. (Tanra, 2015)

3). Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu fakta sosial yang tidak bisa dihindarkan untuk mengatur suatu hubungan antara individu yang tergabung dalam suatu masyarakat. di masing-masing individu memiliki tujuan kolektif yang ingin dicapai serta diwujudkan bersama dalam suatu masyarakat tersebut. seorang pemimpin sangat diharapkan dapat memiliki kemampuan mengarahkan dan memimpin masyarakat untuk mencapai tujuan kolektif tersebut secara bersama-sama. Hal tersebut dapat diwujudkan apabila seorang pemimpin dapat berinteraksi sosial dengan pegawainya sehingga, mereka dapat bekerjasama seperti tim yang kompak guna untuk mewujudkan impian dan tujuan bersama. seorang pemimpin juga harus menjadi tauladan dan panutan untuk masyarakatnya. (Maemonah, 2014)

4). Kepala Daerah (Bupati)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Kepala Daerah dapat diartikan sebagai seseorang yang mengepalai suatu daerah. Dimana dalam satu daerah terdapat seseorang yang mengatur semua sistem pemerintahan yang ada demi terselenggaranya suatu sistem tersebut, yaitu disebut kepala daerah. Dalam satu daerah dibutuhkan seorang pemimpin untuk mengatur, mengurus, serta membuat kebijakan agar dapat mengembangkan dan memajukan daerahnya. Kepala daerah juga memiliki wewenang penuh atas semua urusan yang ada di daerah.

F. Landasan Teori

1). Persepsi

Secara umum, persepsi adalah suatu proses yang timbul karena adanya sensasi, dimana sensasi tersebut merupakan suatu tanggapan yang cepat dari

indera penerima kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan hal tersebut persepsi dapat timbul. Lebih lanjut menurut Prof. Dr. Bimo Walgito persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Persepsi seseorang tidak mungkin timbul begitu saja, pasti ada faktor yang dapat mempengaruhi persepsi itu timbul. Faktor tersebut dapat menyebabkan dua orang yang melihat satu benda yang sama namun cara memberikan persepsi atau pendapat atau penilaian berbeda.

Sondang P. Siagian mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang ada tiga, yaitu:

- 1). Faktor dari diri seseorang itu sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal itu dapat dipengaruhi oleh karakteristik dari diri individu seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapannya.
- 2). Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsikan, sasaran tersebut bisa berbentuk orang, benda, atau peristiwa yang sifatnya dari sasaran biasanya berpengaruh kepada persepsi orang yang melihatnya. Misalnya gerak, suara, ukuran, serta tindak tanduk.
- 3). Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Dalam hal ini sebuah persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, dimana persepsi itu muncul serta perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan faktor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

1. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan yaitu objek menimbulkan stimulus dan stibulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima oleh indera akan diteruskan oleh sensoris ke otak, kemudain terjadilah proses ke otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu dapat menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan. Proses ini adalah sebuah proses terakhir dari persepsi dan merupakan proses sebenarnya. Respon sebagai output dari persepsi dapat diambil oleh indivdu dalam berbagai macam bentuk.

2. Prinsip Dasar Persepsi

berikut ada beberapa prinsip dasar persepsi, yaitu:

1). Persepsi relatif tidak absolute. Seseorang tidak bisa menyimpulkan secara persis atau sama terhadap suatu peristiwa yang dilihatnya, namun secara realife seseorang dapat menerka-nerka terhadap suatu peristiwa berdasarkan kenyataan dari sebelumnya.

2). Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan dapat tergantung terhadap apa yang pernah dipelajari serta apa yang pernah menarik perhatiannya. Dalam hal ini berarti, ada kekurangan atau keterbatasan kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.

3). Persepsi mempunyai tatanan. Seseorang dapat menerima informasi tidak dengan sembarangan. Mereka akan menerima dalam bentuk hubungan atau kelompok, jika infromasi tidak lengkap atau kurang valid maka mereka akan mencari tau dan melengkapinya sehingga hal tersebut menjadi jelas.

4). Persepsi di pengaruhi oleh harapan serta kesiapan. Harapn serta keisiapan penerima informasi akan menentukan informasi mana yang akan dipilih untuk diterima. Lalu selanjutnya bagaiman pesan yang dipilih akan ditata dan setelah itu bagaimana infromasi akan diinterpretasikan.

5). Persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain walaupun dalam situasi yang sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat dicaritahu pada perbedaan individual, sikap, dan motivasi.

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setiap pendapat atau persepsi seseorang itu berbeda-beda tidak dapat disamakan, karena suatu persepsi timbul sesuai dengan kenyataan dari apa yang pernah dipelajari, diperhatikan, serta didengar dengan tatanan rangsangan yang dipengaruhi oleh harapan serta kesiapan seseorang atau individu.

2). Masyarakat

Hasan Sadhily mengemukakan bahwa masyarakat merupakan, golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya berkaitan secara hubungan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dan ikatan kebatinan dengan sendirinya akan menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. masyarakat bukanlah ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, namun diantara mereka harus ada ikatan satu dengan yang lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan tinggal bersama di satu wilayah yang sama serta memberikan pemahaman dan peristiwa yang terjadi.

3). Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “pimpin” dengan mendapatkan awalan menjadi “memimpin” maka diartikan menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing dalam perkataan. Hal ini dapat disamakan dengan mengetahui, mengepalai, memandu, serta melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Sedangkan menurut Robbins dalam Ara Hidayat dan Imam Machali mengatakan bahwa, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi sekelompok anggota supaya bekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran.

Watkins mengemukakan (1992) bahwa “kepemimpinan berkaitan dengan anggota yang memiliki kekhasan dari sesuatu kelompok yang dapat dibedakan secara positif dari anggota lainnya baik dalam perilaku, karakteristik pribadi, pemikiran, atau struktur kelompok.”

Dari pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bawasanya teori kepemimpinan ini merupakan kajian atau pembelajaran dari seseorang atau individu yang memiliki karakteristik fisik, mental serta kedudukan yang dipandang lebih daripada individu lain dalam satu kelompok sehingga individu tersebut dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak ke arah pencapaian suatu tujuan. (Wibowo, 2011). Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kepemimpinan.

a). Fungsi Kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan berhubungan dengan situasi sosial didalam kehidupan berorganisasi dimana hal ini dapat mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu dalam suatu kelompok atau organisasi.

Secara operasional fungsi kepemimpinan dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

1). Fungsi interuksi, fungsi ini bersifat komunikasi satu arah, dimana seorang pemimpin sebagai komunikator atau pihak yang menentukan, apa, bagaimana, bilamana, dan dimana. Kepemimpinan yang efektif memerlukan suatu kemampuan untuk bisa menggerakkan serta memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

2). Fungsi konsultasi, fungsi ini bersifat dua arah, dalam hal ini pemimpin membutuhkan suatu pertimbangan yang mengharuskan seorang pemimpin untuk berkonsultasi dengan orang-orang yang

dipimpinya dinilai dapat memberikan sebuah informasi yang diperlukan dalam mengambil suatu keputusan.

3). Fungsi partisipasi, seorang pemimpin sebisa mungkin bisa mengkondisikan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil sebuah keputusan ataupun dalam pelaksanaannya, namun partisipasi tidak berarti bebas melakukan semaunya tetapi juga harus sesuai dengan topik dari pemimpin.

4). Fungsi delegasi, fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan suatu pelimpahan wewenang untuk membuat keputusan, baik lewat persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan, fungsi delegasi pada dasarnya memberikan suatu kepercayaan.

5). Fungsi pengendalian, yang dimaksud dengan fungsi ini yaitu kepemimpinan yang sukses (efektif) mampu mengatur anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah uraian yang menjelaskan tentang sebuah instrumen-instrumen dari variabel yang akan dibahas dan dapat diamati atau diukur secara cermat dalam suatu objek atau fenomena yang akan dibahas. Instrumen yang dapat diukur dan diamati tersebut merupakan bagian dari definisi operasional. Dapat diukur dan diamati artinya objek memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat mengenai fenomena.

Persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan yang dijalankan oleh bupati Ponorogo Sugiri Sancoko dapat diketahui dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dengan indikator:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Bupati Sugir Sancoko selama beliau menjabat

2. Bagaimana Bupati Sugiri Sancoko mengatur atau memimpin masyarakat Kabupaten Ponorogo
3. Kebijakan yang diterapkan kepala daerah dalam mengatur sistem pemerintahan yang ada.
4. Upaya apa yang dilakukan bupati sugiri sancoko kepada kabupaten ponorogo di berbagai sektor untuk memajukan Kabupaten ponorogo
5. Upaya yang dilakukan Bupati Sugiri Sancoko dalam hal menghadapi konflik sosial yang ada
6. Upaya apa yang dilakukan Bupati Sugiri Sancoko dalam hal pembangunan yang ada

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam metode penelitian ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan suatu fenomena nyata yang ada di lapangan. Metode deskriptif kualitatif, disini peneliti menjabarkan data yang sudah dikumpulkan yang berbentuk gambar dan kalimat. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi pada saat peneliti berada di lapangan. (Akhmad, 2015)

b. Teknik Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di kabupaten Ponorogo. peneliti memilih lokasi tersebut karena dalam penelitian ini informan ditujukan untuk masyarakat ponorogo. Dengan begitu peneliti dapat menggali sebuah data dengan tepat sasaran, selain itu serta peneliti juga akan mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat Ponorogo Terhadap Kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko Dalam Hal Kebijakan Pembangunan Ponorogo.

c. Teknik Penentuan Informasi

Teknik ini menggunakan teknik purposive sampling. Dimana teknik ini merupakan salah satu teknik dalam pengambilan sampel yang sering

digunakan untuk penelitian. Teknik purposive sampling sendiri adalah subyek penelitian atau informan merupakan fokus utama dalam wawancara yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Ponorogo Terhadap Kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko Dalam Hal Kebijakan Pembangunan Di Ponorogo.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi. Disini peneliti akan menggabungkan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap satu objek secara cermat serta terjun langsung ke lokasi tempat penelitian, dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang ingin diteliti. Observasi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan atau proses mengamati seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian.

Menurut Marshall (1995) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. (marshall, 1995)

Dapat disimpulkan bahwasanya observasi adalah teknik pengumpulan data secara langsung ke lapangan dengan beberapa informan untuk mendapatkan keakuratan data serta informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Alasan peneliti melakukan observasi atau pengamatan dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat ponorogo terhadap kepemimpinan Bupati Sugiri Sancoko dalam hal kebijakan dalam pembangunan di Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan informan secara langsung dilengkapi dengan panduan daftar pertanyaan yang sesuai

dengan permasalahan yang diteliti, guna untuk mendapatkan keterangan mengenai hal yang dianggap penting untuk diketahui dan menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Menurut Herdiyansyah (2013:31) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, dimana pembicaraan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. (herdiyansyah, 2013)

Stewart and cash (2008) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang didalamnya terjadi pertukaran aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motiv, dan informasi. (cash, 2008)

Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan percakapan atau komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dapat dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu antara peneliti dan beberapa informan yakni masyarakat yang bertempat tinggal di kabupaten ponorogo. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan persepsi atau pendapat dari informan terkait permasalahan yang ada agar dapat memenuhi tujuan dari peneliti.

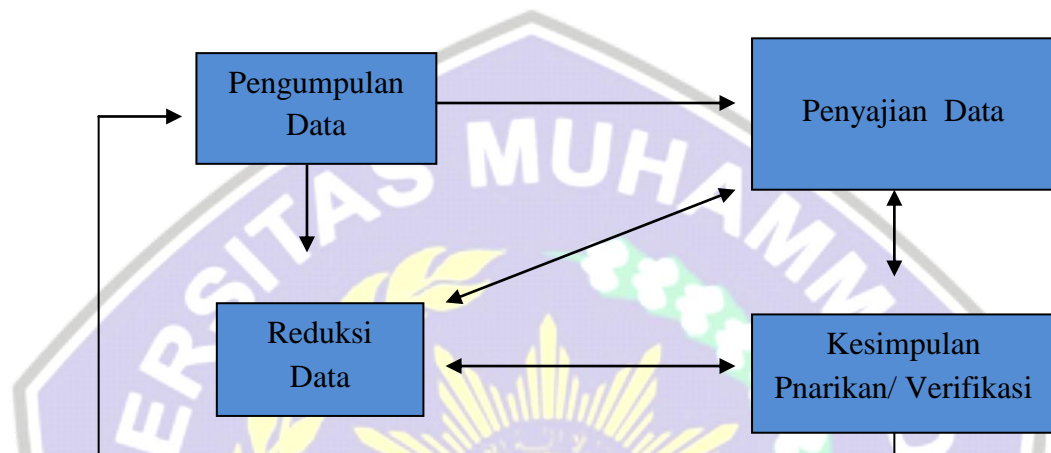
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data umum dalam penelitian kualitatif yang dibuat secara sistematis mulai pengumpulan hingga pengelolaan data yang menghasilkan sekumpulan dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambar sesuai dengan metode tertulis dan untuk membuktikan bahwa adanya satu kegiatan yang didokumentasikan.

I. Teknik analisis data

Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi dalam waktu yang bersamaan, yaitu data yang telah dikumpulkan akan diolah menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

Bagan 1
Komponen Dalam Analisis Data



Komponen dalam analisis data (*interactive model*) Milles and Hubermane

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data adalah sebuah teknik atau metode yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari masalah yang sedang peneliti teliti. Prosedur ini sangat penting agar data yang diperoleh dalam suatu penelitian adalah data yang valid.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus secara penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. (rajali, 2018)

c. Penyajian data

Penyajian data adalah informasi yang tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dengan melakukan penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Penyajian data juga dapat memberikan gambaran terperinci dan jelas untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan untuk menganalisis data baik akan diteruskan atau memperdalam temuan.

d. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono, penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir yaitu verifikasi, dan penarikan kesimpulan dalam proses ini terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain yaitu melakukan pencatatan untuk pola-pola, penjelasan, pengelompokan, dan pencarian kasus yang khas atau berbeda yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. penarikan kesimpulan biasanya ditulis dengan lebih rinci dan jelas sehingga akan mudah dipahami.

